

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebelum Islam masuk ke daerah tanah Jawa, mayoritas masyarakat di tanah Jawa menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Selain menganut kepercayaan tersebut masyarakat Jawa juga sudah dipengaruhi oleh unsur-unsur budaya Hindu dan Budha yang berasal dari India. Ciri yang paling menonjol dari masyarakat Jawa masa Hindu-Budha adalah hidup didasarkan pada aturan-aturan hukum adat serta sistem religinya, yaitu animisme-dinamisme yang merupakan inti kebudayaan dan mewarnai seluruh aktivitas kehidupan masyarakatnya. Hukum adat sebagai norma yang mengikat kehidupan mereka begitu kuat sehingga masyarakatnya bersifat statis dan konservatif. Dalam masyarakat Jawa, pendewaan dan pemitosan terhadap ruh nenek moyang melahirkan penyembahan ruh nenek moyang yang pada akhirnya melahirkan hukum adat dan relasi-relasi pendukungnya. Dengan upacara-upacara selamatan, ruh nenek moyang menjadi sebetuk dewa pelindung bagi keluarga yang masih hidup. Antropolog menyebut sebagai “*religion magic*” dan merupakan sistem budaya yang mengakar kuat dalam masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Jawa. Keberadaan ruh dan kekuatan gaib dipandang sebagai Tuhan yang dapat menolong ataupun sebaliknya dapat mencelakakan. Karena itu, upacara religi yang biasa dilakukan masyarakat pada waktu itu berfungsi sebagai motivasi yang dimaksudkan tidak saja untuk berbakti kepada dewa saja ataupun untuk mencari kepuasan batiniah bersifat individual saja, tetapi juga karena mereka menganggap melaksanakan upacara agama adalah bagian dari kewajiban sosial.¹

Seiring dengan waktu berjalan tidak lama kemudian Islam mulai masuk ke Jawa melewati Gujarat dan Persi dan ada yang berpendapat langsung dibawa oleh orang Arab, terutama pedagang dari timur tengah. Masuknya Islam di Jawa dibuktikan dengan ditemukannya batu nisan kubur bernama Fatimah binti Maimun serta makam Maulana Malik Ibrahim.² Saluran-saluran Islamisasi yang berkembang ada enam yaitu: perdagangan, perkawinan, tasawuf, pendidikan, kesenian, dan politik.³

Masyarakat Jawa yang mayoritas beragama Islam hingga sekarang belum bisa meninggalkan tradisi dan budaya Jawanya. Di antara

¹ Santosa & Yudi Armansyah, *Prinsip Toleransi Sunan Kalijaga dan Kontribusinya dalam Islamisasi Masyarakat Jawa*, Kontekstualita, Vol. 28, No. 1, 2013, hlm. 39.

²Purwadi, *Babat Tanah Jawi (Menelusuri Jejak Konflik)*, Yogyakarta: Pustaka Alif, 2001, hlm. 11.

³Woodward, Mark R., *Islam Jawa*, Yogyakarta: LkiS, 1999, hlm. 84.

tradisi dan budaya ini terkadang bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam. Tradisi dan budaya Jawa ini sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Jawa, terutama yang abangan. Di antara tradisi dan budaya ini adalah keyakinan akan adanya roh-roh leluhur yang memiliki kekuatan ghaib, keyakinan adanya dewa dewi yang berkedudukan seperti tuhan, tradisi ziarah ke makam orang-orang tertentu, melakukan upacara-upacara ritual yang bertujuan untuk persembahkan kepada tuhan atau meminta berkah serta terkabulnya permintaan tertentu.⁴

Sama seperti halnya masyarakat Jawa dahulu di desa Pasuruhan Lor, masyarakatnya dulu merupakan masyarakat yang abangan. Mereka yang berprofesi sebagai petani sering melakukan sesajen di sawahnya untuk mengenang roh-roh dan memperoleh keselamatan supaya nanti tidak gagal panen dan hasilnya banyak. Setiap peristiwa yang terjadi selalu dikaitkan dengan roh-roh dan sihir. Orang Jawa (Abangan) menyebut upacara perkawinan dan khitanan dengan “*duwe gawe*” atau mempunyai kerja. Tradisinya dari dulu sebelum melakukan acara tersebut harus datang ke punden leluhur terdekat daerah tempatnya tinggal. Ritual yang dilakukan disana sejenis sesajen untuk meminta ijin melaksanakan acara tersebut supaya diberi kelancaran.

Kemudian setelah datangnya Mbah Surgi Murang Djoyo yang merupakan murid dari Sunan Kudus. Mbah Surgi Murang Djoyo adalah orang Pasuruan Jawa Timur yang belajar ke Sunan Kudus untuk menambah ilmunya tentang agama. Setelah belajar cukup lama, kemudian Sunan Kudus mengutus Mbah Surgi Murang Djoyo berdakwah ke arah barat daya tajak. Dakwah Mbah Surgi Murang Djoyo dapat merubah masyarakat dari abangan menjadi santri. Masyarakat yang dulunya selalu melakukan sesajen untuk mengenang roh-roh untuk memperoleh keselamatan sekarang dirubah menjadi selamatan yang mengharapakan berkah dari Allah SWT bukan kepada roh-roh lagi. Walaupun dirubah dalam hal tujuan dan bacaannya yang sesuai dengan ajaran Islam namun tradisi tersebut tidak dihilangkan. Tradisi datang ke punden juga telah dirubah maksud dan tujuannya. Mereka datang tidak untuk meminta kelancaran dalam acara tetapi untuk mendoakan arwah leluhur tersebut dan juga meminta kepada Allah melakukan syukuran di punden sebagai rasa syukur akan dilaksanakan acaranya dan meminta kepada Allah SWT kelancaran pada acaranya.

Dari sinilah penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tentang perubahan masyarakat Desa Pasuruhan dari abangan menja disantri. Perubahan yang dilakukan masyarakat tersebut didasari dan dipelopori oleh Mbah Surgi Murang Djoyo. Disini peneliti ingin mengkaji perubahan tersebut dan masyarakat Desa Pasuruhan sekarang ini. Penelitian ini

⁴Marzuki, *Tradisi Dan Budaya Masyarakat Jawa Dalam Perspektif Islam*, Jurnal PKn Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, hlm. 1.

berjudul “Peran Mbah Surgi Murang Djoyo Dalam Perubahan Masyarakat Abangan Menjadi Santri di Desa Pasuruhan Lor Jati Kudus”.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada punden Mbah Surgi Murang Djoyo yang terletak di Desa Pasuruhan Lor Kudus. Punden tersebut disakralkan oleh masyarakat sekitar. Punden tersebut adalah sesepuh atau yang “*babat alas*” di desaitu. Masyarakat yang datang ke punden biasanya memiliki maksud dan tujuan. Mereka membawa sesajen yang berupa ingkung dan “*kembang setaman*” atau bunga taman. Punden yang sering dikunjungi adalah punden Mbah Surgi Murang Djoyo. Dulu masyarakat datang ke punden selain membawa sesajen tersebut juga membawa kemenyan dan dupa sebagai alat untuk persembahan. Persembahan di dampingi oleh dukun dan di pimping doa dengan dukun tersebut. Sekarang mereka datang dengan ustad atau juru kunci punden untuk berdoanya dan tidak lagi memakai kemenyan maupun dupa. Perubahan masyarakat inilah yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat kita rumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peran Mbah Surgi Murang Djoyo dalam perubahan masyarakat Desa Pasuruhan Lor dari abangan menjadi santri ?
2. Bagaimana perubahan masyarakat Desa Pasuruhan Lor dari abangan menuju santri?
3. Bagaimana perubahan masyarakat Desa Pasuruhan dilihat dari segi aqidah islamiahnya ?

D. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian harus terdapat tujuan yang jelas, sehingga dengan adanya suatu tujuan tersebut dapat tercapainya suatu jawaban atau solusi atas suatu bentuk masalah yang dihadapi. Tujuan penelitiannya sebagai berikut:

1. Tujuan dari penelitian ini adalah memperoleh ilmu dan wawasan tentang bagaimana masyarakat Desa Pasuruhan Lor pada zaman dahulu dan sekarang. Selain itu juga dapat melihat dan mempelajari faktor dari penyebab perubahan masyarakat Desa Pasuruhan Lor.

E. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian terdapat manfaat yang berguna dalam penelitian ini. Manfaat tersebut ada dua baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat penelitian yang dapat diambil sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Selain untuk menambah wawasan pengetahuan, penelitian ini bermanfaat sebagai dokumen mengenai perubahan masyarakat yang terjadi di Desa Pasuruhan Lor karena tidak semua orang tahu mengenai ini.

2. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis ini yaitu dapat untuk dibukukan atau diinformasikan kepada masyarakat luas melalui profil desa. Ini juga dapat melestarikan kearifan lokal masyarakat supaya generasi muda tahu mengenai cerita yang ada di daerah tempat mereka tinggal dan dapat mengambil hikmah dari cerita tersebut.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang penulis gunakan dalam penyusunan skripsi ini disesuaikan dengan pokok masalah yang akan di bahas dalam lima bab, yaitu :

BAB I : PENDAHULUAN

Pendahuluan membahas tentang latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka membahas tentang teori abangan dan santri Clifford Geertz, perubahan sosial masyarakat, perubahan sosial keagamaan masyarakat, penelitian terdahulu, serta kerangka berfikir.

BAB III : METODE PENELITIAN

Metode penelitian membahas tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, serta teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan membahas tentang gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.

BAB V : PENUTUP

Penutup membahas tentang simpulan dan saran-saran.